

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

HASIL WAWANCARA PENELITIAN WIRID MUSABI'ATU ASYRA DI DESA JATIMULYO, KEC. JENGGAWAH, KAB. JEMBER

WAWANCARA 1

Kode: W/AM/01/2025

Informan: Kiai Agus Masduqi (Penasehat Wirid)

Hari/Tanggal: Jumat, Juli 2025

Waktu: 20.00 - 21.30 WIB

Tempat: Kediaman Kiai Agus Masduqi

Tema: Sejarah dan Perkembangan Wirid Musabi'atu Asyra

Peneliti: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Kiai. Mohon maaf mengganggu waktu njenengan malam ini.

Kiai Agus Masduqi: Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Monggo, mbak Munginah. Tidak apa-apa, silakan duduk.

Peneliti: Terima kasih, Kiai. Saya ingin menanyakan tentang sejarah awal mula wirid Musabi'atu Asyra. Bagaimana awal mula tradisi ini terbentuk?

Kiai Agus Masduqi: Begini mbak, wirid Musabi'atu Asyra ini merupakan warisan dari almarhum KH. Hamid Nur, pendiri Pondok Pesantren Roudlatul Mubtadiin di sini. Beliau wafat tahun 1985. Sebelum wafat, beliau prihatin melihat kesibukan masyarakat yang membuat mereka jarang membaca Al-Qur'an secara rutin. Makanya beliau merumuskan wirid yang praktis tapi tetap mengandung fadilah yang besar.

Peneliti: Mengapa dinamakan Musabi'atu Asyra, Kiai?

Kiai Agus Masduqi: Musabbi'atu artinya tujuh, Asyra artinya sepuluh. Jadi ada sepuluh bacaan yang masing-masing dibaca tujuh kali. Sepuluh bacaan itu terdiri dari surah-surah pendek pilihan ditambah dengan bacaan dzikir. Ada An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlash, Al-Fatihah, Al-Kafirun, Ayat Kursi, kemudian tasbih, tahmid, shalawat, dan istighfar.

Peneliti: Apa dasar pemikiran KH. Hamid Nur dalam merumuskan wirid ini?

Kiai Agus Masduqi: Beliau sering mengutip firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, "Alaa bidzikrillahi tathma'innul quluub" - ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Beliau ingin masyarakat tetap dekat dengan Al-Qur'an meski dalam kesibukan. Wirid ini singkat, mudah dihafal, tapi keutamaannya luar biasa untuk ketenangan jiwa dan keberkahan hidup.

Peneliti: Bagaimana perkembangan wirid ini dari masa ke masa?

Kiai Agus Masduqi: Alhamdulillah, meski KH. Hamid Nur sudah wafat hampir 40 tahun, tradisi ini tetap lestari. Bahkan semakin berkembang. Dulu hanya diikuti beberapa keluarga dekat pesantren, sekarang hampir seluruh RT di Desa Jatimulyo punya kelompok wirid masing-masing. Ada sekitar 15 kelompok wirid yang aktif.

Peneliti: Apakah ada perubahan dalam pelaksanaannya?

Kiai Agus Masduqi: Intinya tetap sama. Cuma sekarang lebih terorganisir. Ada pengurus, ada jadwal tetap setiap selapanan, ada kas untuk membantu tuan rumah yang menerima giliran. Yang penting ruhnya tetap sama, yaitu berdzikir bersama dan mempererat silaturahmi.

Peneliti: Menurut Kiai, apa makna wirid ini bagi masyarakat Jatimulyo?

Kiai Agus Masduqi: Wirid ini sudah menjadi identitas masyarakat Jatimulyo. Ini bukan sekedar ritual, tapi sudah menjadi bagian dari kehidupan. Lewat wirid ini, masyarakat belajar gotong royong, saling menghormati, dan yang paling penting tetap dekat dengan Al-Qur'an. Saya sering bilang ke jamaah, "Wong Jatimulyo iku kudu iso wirid" - orang Jatimulyo itu harus bisa wirid.

Peneliti: Apa harapan Kiai untuk kelestarian wirid ini ke depan?

Kiai Agus Masduqi: Harapan saya, generasi muda tetap melestarikan. Makanya sekarang kami mulai melibatkan anak-anak muda dalam kepengurusan. Tradisi ini jangan sampai hilang karena ini warisan spiritual yang sangat berharga untuk masyarakat kita.

Kiai Agus Masduqi: Awalnya memang hanya dilakukan di lingkungan pesantren dan diikuti oleh para santri. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan ini semakin meluas dan diikuti oleh masyarakat umum. Ini juga berkat kepedulian mendalam KH. Hamid Nur terhadap spiritualitas masyarakat di tengah modernisasi dan kesibukan. Beliau melihat adanya celah antara keinginan untuk beribadah dan keterbatasan waktu masyarakat untuk membaca Al-Qur'an secara rutin.

Peneliti: Jadi, Wirid Musabi'atu Asyra ini lahir dari kepedulian beliau ya, Kiai? Apakah ada landasan pemikiran khusus dari KH. Hamid Nur dalam merumuskan wirid ini?

Kiai Agus Masduqi: Betul sekali. Dasar pemikiran utama KH. Hamid Nur dalam merumuskan wirid ini terinspirasi dari firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, yang menyatakan, "Alaa bidzikrillahi tathma'innul quluub" – ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan merasa tenang. Beliau memiliki harapan supaya

masyarakat dapat tetap terhubung dan menjadikan Al-Qur'an sebagai dzikir yang dilakukan setiap hari, sehingga dapat menjadikan ketenangan hati dan memperoleh keberkahan dalam hidup.

Peneliti: Jadi, wirid ini tidak hanya sekadar kumpulan bacaan, melainkan sebuah metode yang dirancang untuk mengaplikasikan prinsip Al-Qur'an ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat?

Kiai Agus Masduqi: Tepat sekali. Wirid ini, yang mencakup surah-surah pilihan dari Al-Qur'an serta dzikir, memastikan bahwa meskipun masyarakat mempunyai kesibukan urusan duniawi, mereka tetap memiliki koneksi langsung dengan Al-Qur'an. Ini adalah upaya praktis untuk menjaga "ruh" spiritual masyarakat agar tetap dekat dengan Al-Qur'an dan merasakan manfaat ketenangan batin yang dijanjikan oleh ayat suci tersebut.

Peneliti: Artinya, wirid ini menjadi manifestasi nyata dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan komunal Desa Jatimulyo, mewujudkan tujuan untuk senantiasa mengingat Allah demi ketenteraman hati?

Kiai Agus Masduqi: Benar sekali, mbak. Bahkan, wirid ini kini menjadi bagian dari identitas masyarakat, bukan hanya sebagai ibadah pribadi tapi juga sebagai bagian dari sosial yang mempererat silaturahmi, meningkatkan rasa saling menghormati, dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan Al-Qur'an. Wirid ini dianggap sebagai simbol desa yang mencerminkan karakter masyarakatnya.

Peneliti: Baik Kiai, terima kasih banyak atas waktunya. Informasi ini sangat berharga untuk penelitian saya.

Kiai Agus Masduqi: Sama-sama mbak. Semoga penelitiannya bermanfaat untuk melestarikan tradisi ini.

Peneliti: Aamiin. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kiai Agus Masduqi: Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

WAWANCARA 2

Kode: W/NW/02/2025

Informan: Pak Nur Wahid (Sekretaris Wirid)

Hari/Tanggal: Jumat, Juli 2025

Waktu: 21.00 - 22.00 WIB

Tempat: Rumah Pak Nur Wahid

Tema: Teknis Pelaksanaan Wirid Musabi'atu Asyra

Peneliti: Assalamu'alaikum Pak Wahid, mohon maaf mengganggu waktu bapak.

Pak Nur Wahid: Wa'alaikumussalam mbak. Tidak apa-apa, monggo silakan masuk.

Kebetulan saya sudah diberitahu Kiai Agus kalau mbak mau wawancara.

Peneliti: Alhamdulillah, terima kasih pak. Saya ingin menanyakan tentang teknis pelaksanaan wirid. Bagaimana sistem pengorganisasiannya?

Pak Nur Wahid: Jadi begini mbak, setiap kelompok wirid punya struktur sederhana.

Ada ketua, sekretaris seperti saya, bendahara, dan seksi konsumsi. Kami punya buku administrasi untuk mencatat giliran rumah, kehadiran, dan kas.

Peneliti: Bagaimana menentukan jadwal dan tempat pelaksanaan?

Pak Nur Wahid: Wirid dilaksanakan setiap 38 hari sekali atau yang kami sebut selapanan. Tempatnya bergiliran di rumah anggota sesuai urutan dalam buku. Kalau

ada yang berhalangan, bisa tukar jadwal dengan anggota lain. Waktunya biasanya ba'da maghrib sampai selesai, sekitar 2 jam.

Peneliti: Berapa jumlah peserta dalam satu kelompok?

Pak Nur Wahid: Satu kelompok idealnya 20-30 kepala keluarga. Kalau terlalu banyak, nanti tuan rumah keberatan. Kalau terlalu sedikit, kurang meriah. Di kelompok saya ada 25 KK yang aktif.

Peneliti: Bagaimana susunan acara wiridnya?

Pak Nur Wahid: Pertama pembukaan oleh tuan rumah, kemudian pembacaan wirid dipimpin oleh imam yang sudah ditunjuk. Wiridnya dibaca bersama-sama dengan tartil. Setelah itu ada tausiyah singkat dari ustadz atau kiai kalau ada. Terakhir ditutup dengan doa dan makan bersama.

Peneliti: Mengenai makan bersama, bagaimana teknisnya?

Pak Nur Wahid: Ini yang unik mbak. Kami makan dengan sistem satu nampan untuk 3-4 orang. Jadi duduknya melingkar, saling berhadapan. Ini filosofinya untuk mempererat persaudaraan. Menu makanannya sederhana saja, yang penting halal dan bersih. Biasanya nasi, sayur, lauk, dan buah.

Peneliti: Bagaimana sistem pembiayaannya?

Pak Nur Wahid: Ada iuran sukarela setiap pertemuan. Uangnya masuk kas untuk membantu tuan rumah berikutnya. Jadi beban tuan rumah tidak terlalu berat. Tapi tetap saja, tuan rumah pasti menambah dari kantong sendiri karena ingin memuliakan tamu.

Peneliti: Apa tantangan dalam mengelola wirid ini?

Pak Nur Wahid: Tantangan utama adalah konsistensi kehadiran, apalagi saat musim panen atau ada hajatan. Tapi alhamdulillah, kesadaran masyarakat tinggi. Mereka sudah menganggap wirid ini sebagai kebutuhan, bukan kewajiban.

Peneliti: Menurut bapak, apa makna wirid ini bagi masyarakat?

Pak Nur Wahid: Wirid ini menjadi perekat sosial mbak. Lewat wirid, kami bisa silaturahmi rutin, berbagi cerita, bahkan kadang membicarakan masalah desa. Ini menjadi wadah komunikasi yang efektif. Secara spiritual, tentu untuk mendekatkan diri pada Allah.

Peneliti: Bagaimana partisipasi masyarakat secara umum?

Pak Nur Wahid: Sangat antusias mbak. Bahkan ada yang minta gabung tapi kelompoknya sudah penuh, akhirnya bikin kelompok baru. Ini menunjukkan wirid sudah menjadi kebutuhan masyarakat.

Peneliti: Baik pak, terima kasih banyak atas informasinya.

Pak Nur Wahid: Sama-sama mbak. Kalau butuh data administrasi, nanti bisa saya fotokopi.

Peneliti: Wah, terima kasih banyak pak. Assalamu'alaikum.

Pak Nur Wahid: Wa'alaikumussalam.

WAWANCARA 3

Kode: W/LS/03/2025

Informan: Pak Lasmono (Pengurus Wirid)

Hari/Tanggal: Sabtu, Juli 2025

Waktu: 09.00 - 10.00 WIB

Tempat: Rumah Pak Lasmono

Tema: Partisipasi Masyarakat dalam Wirid

Peneliti: Assalamu'alaikum Pak Lasmono, terima kasih sudah meluangkan waktu.

Pak Lasmono: Wa'alaikumussalam mbak Munginah. Monggo, tidak apa-apa. Saya senang kalau wirid kita ini diteliti.

Peneliti: Sebagai pengurus, bagaimana Bapak melihat antusiasme masyarakat?

Pak Lasmono: Luar biasa mbak. Saya sudah 15 tahun jadi pengurus, antusiasmenya tidak pernah surut. Malah semakin bertambah. Buktinya, dulu cuma 5 kelompok, sekarang sudah 15 kelompok aktif di seluruh desa.

Peneliti: Apa yang membuat masyarakat begitu antusias?

Pak Lasmono: Pertama, wiridnya singkat dan mudah. Kedua, ada unsur silaturahmi yang kuat. Ketiga, masyarakat merasakan manfaatnya. Banyak yang cerita, setelah rutin wirid, hidupnya lebih tenang, rezekinya lancar. Ini yang membuat mereka istiqomah.

Peneliti: Bagaimana dengan kehadiran peserta?

Pak Lasmono: Rata-rata 80-90% hadir setiap pertemuan. Yang tidak hadir biasanya karena sakit atau ada keperluan mendesak. Bahkan ada yang rela pulang dari luar kota khusus untuk wirid. Saya sendiri pernah ada urusan di Surabaya, tapi tetap usahakan pulang untuk wirid.

Peneliti: Apakah ada sistem untuk mengingatkan jadwal?

Pak Lasmono: Ada mbak. Sekarang kami pakai WhatsApp grup. Seminggu sebelumnya sudah diingatkan, H-3 diingatkan lagi. Tuan rumah juga biasanya keliling mengundang tetangga secara langsung. Ini tradisi yang masih kami jaga.

Peneliti: Bagaimana dengan regenerasi peserta?

Pak Lasmono: Ini yang kami perhatikan. Makanya sekarang kami ajak anak-anak muda ikut, minimal yang sudah SMA. Mereka kami libatkan dalam kepanitiaan, biar belajar. Alhamdulillah responnya positif.

Peneliti: Apakah ada kendala dalam pelaksanaan?

Pak Lasmono: Kendala pasti ada, tapi bisa diatasi. Misalnya saat pandemi kemarin, kami tetap jalan tapi dengan protokol kesehatan. Pesertanya dibatasi, yang lain ikut dari rumah masing-masing. Yang penting wiridnya tidak putus.

Peneliti: Apa makna wirid ini bagi Bapak pribadi?

Pak Lasmono: Bagi saya, wirid ini adalah kebutuhan rohani. Kalau tidak ikut wirid, rasanya ada yang kurang. Badan sehat, tapi jiwa gelisah. Wirid ini obat hati saya mbak. Selain itu, lewat wirid saya bisa bertemu saudara-saudara, berbagi cerita, saling menguatkan.

Peneliti: Menurut Bapak, apa yang membedakan wirid ini dengan wirid lainnya?

Pak Lasmono: Yang membedakan adalah kesederhanaannya dan unsur kebersamaannya. Wirid ini tidak memerlukan syarat khusus, tidak ada ritual yang rumit. Semua bisa ikut, tua muda, kaya-miskin. Dan yang paling penting, ada makan bersamanya yang memperkuat ikatan persaudaraan.

Peneliti: Terima kasih banyak Pak Lasmono atas sharingnya.

Pak Lasmono: Sama-sama mbak. Semoga penelitiannya bermanfaat untuk masyarakat.

Peneliti: Aamiin. Assalamu'alaikum.

Pak Lasmono: Wa'alaikumussalam.

WAWANCARA 4

Kode: W/JM/04/2025

Informan: Pak Jamil (Anggota Wirid)

Hari/Tanggal: Sabtu, Juli 2025

Waktu: 14.00 - 15.00 WIB

Tempat: Warung Pak Jamil

Tema: Fungsi Sosial dan Spiritual Wirid

Peneliti: Assalamu'alaikum Pak Jamil, bisa minta waktunya sebentar?

Pak Jamil: Wa'alaikumussalam mbak. Monggo, kebetulan warung lagi sepi. Duduk sini saja sambil ngobrol.

Peneliti: Terima kasih pak. Sudah berapa lama Bapak mengikuti wirid?

Pak Jamil: Wah, sudah lama mbak. Sejak saya masih pengantin baru, sekarang anak saya sudah SMA. Jadi sekitar 17 tahun lebih.

Peneliti: Apa yang membuat Bapak tertarik ikut wirid?

Pak Jamil: Awalnya diajak mertua. Katanya kalau mau hidup tenang, ikut wirid. Saya nurut saja. Eh, ternyata benar. Setelah rutin wirid, hidup saya lebih tenang. Warung ini juga lancar, alhamdulillah.

Peneliti: Bisa ceritakan pengalaman spiritual yang Bapak rasakan?

Pak Jamil: Yang paling saya rasakan itu ketenangan batin mbak. Dulu saya orangnya gampang emosi, sekarang lebih sabar. Kalau ada masalah, saya ingat wirid, ingat Allah. Masalah jadi terasa ringan. Pernah warung saya sepi sehari-hari, saya pasrah sambil tetap wirid. Eh, tiba-tiba ramai lagi.

Peneliti: Bagaimana dengan fungsi sosialnya?

Pak Jamil: Nah ini yang tidak kalah penting. Lewat wirid, saya kenal banyak orang. Networking saya luas. Bahkan beberapa pelanggan warung saya dapat dari kenalan di wirid. Kalau ada yang butuh bantuan, kami saling membantu. Pernah ada anggota yang sakit, kami patungan untuk biaya berobat.

Peneliti: Menurut Bapak, apa makna makan bersama setelah wirid?

Pak Jamil: Itu momen paling saya suka mbak. Duduk satu nampan berempati, makan bareng, ngobrol santai. Tidak ada bos dan bawahan, tidak ada kaya dan miskin. Semua sama. Ini yang membuat kami seperti keluarga. Filosofinya dalam, makan satu nampan itu artinya senasib sepenanggungan.

Peneliti: Apakah Bapak pernah tidak hadir?

Pak Jamil: Pernah, tapi jarang. Kalau tidak hadir, rasanya ada yang hilang. Makanya sebisa mungkin saya hadir. Kecuali memang sakit atau ada urusan yang tidak bisa ditinggal. Tapi tetap saya wirid sendiri di rumah.

Peneliti: Apa pesan Bapak untuk generasi muda?

Pak Jamil: Jangan tinggalkan wirid ini. Ini warisan leluhur yang sangat berharga. Di zaman sekarang yang serba modern, wirid ini menjaga kita tetap dekat dengan Allah dan tetap rukun dengan sesama. Saya sudah mulai ajak anak saya ikut wirid.

Peneliti: Terima kasih banyak Pak Jamil atas sharingnya.

Pak Jamil: Sama-sama mbak. Minum dulu tehnya, jangan sungkan.

Peneliti: Terima kasih pak. Assalamu'alaikum.

Pak Jamil: Wa'alaikumussalam.

WAWANCARA 5

Kode: W/PY/05/2025

Informan: Pak Piyono (Anggota Wirid)

Hari/Tanggal: Minggu, Juli 2025

Waktu: 08.00 - 09.00 WIB

Tempat: Rumah Pak Piyono

Tema: Pengalaman dan Manfaat Wirid

Peneliti: Assalamu'alaikum Pak Piyono, terima kasih sudah bersedia diwawancara.

Pak Piyono: Wa'alaikumussalam mbak. Monggo, dengan senang hati. Saya dengar dari Pak Wahid kalau mbak sedang meneliti wirid kita.

Peneliti: Betul pak. Bisa diceritakan pengalaman Bapak dengan wirid?

Pak Piyono: Saya ikut wirid sejak tahun 2010, jadi sudah 15 tahun. Awalnya saya ragu, apa gunanya kumpul-kumpul baca doa. Tapi setelah saya jalani, subhanallah, manfaatnya luar biasa.

Peneliti: Manfaat apa yang paling Bapak rasakan?

Pak Piyono: Yang pertama, hati jadi tentram. Saya petani mbak, kadang gagal panen, harga jatuh. Kalau tidak ada pegangan spiritual, bisa stress. Tapi dengan wirid, saya jadi lebih pasrah, lebih ikhlas. Yang kedua, silaturahmi. Sesama petani kami bisa sharing pengalaman, informasi harga, bahkan kadang pinjam alat.

Peneliti: Apakah ada pengalaman khusus yang berkesan?

Pak Piyono: Ada mbak. Tahun 2018, sawah saya gagal panen karena hama. Rugi besar. Saat wirid, saya cerita ke teman-teman. Mereka langsung menghibur,

memberi semangat. Bahkan ada yang nawari pinjaman modal tanpa bunga. Saat itu saya terharu, ini bukan sekedar kumpulan wirid, tapi keluarga.

Peneliti: Bagaimana Bapak memaknai wirid ini?

Pak Piyono: Wirid ini adalah bentuk syukur saya kepada Allah. Lewat wirid, saya diingatkan bahwa hidup ini bukan hanya mencari dunia. Ada akhirat yang harus disiapkan. Wirid ini menjaga keseimbangan hidup saya.

Peneliti: Menurut Bapak, kenapa wirid ini bisa bertahan lama?

Pak Piyono: Karena sederhana dan mengakar di masyarakat. Tidak ada paksaan, semua kesadaran. Bacaannya mudah dihafal, waktunya pas, tidak terlalu lama. Dan yang penting, ada hasil yang dirasakan. Orang yang rutin wirid, hidupnya lebih tenang, lebih berkah.

Peneliti: Apakah keluarga Bapak juga ikut?

Pak Piyono: Istri saya ikut di kelompok wirid ibu-ibu. Anak laki-laki saya yang sulung sudah mulai saya ajak. Ini penting untuk regenerasi. Saya tidak mau tradisi baik ini hilang.

Peneliti: Apa harapan Bapak untuk wirid ke depan?

Pak Piyono: Semoga tetap lestari dan berkembang. Mungkin bisa ada inovasi, misalnya sesekali ada pengajian akbar gabungan semua kelompok. Tapi yang penting esensinya tetap terjaga.

Peneliti: Terima kasih banyak Pak Piyono atas waktunya.

Pak Piyono: Sama-sama mbak. Semoga sukses penelitiannya.

Peneliti: Aamiin. Assalamu'alaikum.

Pak Piyono: Wa'alaikumussalam.

WAWANCARA 6

Kode: W/SW/06/2025

Informan: Pak Syawaluddin (Anggota Wirid)

Hari/Tanggal: Minggu, Juli 2025

Waktu: 10.00 - 11.00 WIB

Tempat: Masjid Desa Jatimulyo

Tema: Nilai Spiritual dan Sosial Wirid

Peneliti: Assalamu'alaikum Pak Syawaluddin, bisa ngobrol sebentar?

Pak Syawaluddin: Wa'alaikumussalam mbak Munginah. Monggo, kita ngobrol di teras masjid saja, sejuk.

Peneliti: Baik pak. Saya ingin tahu pandangan Bapak tentang wirid Musabi'atu Asyra

Pak Syawaluddin: Wirid ini bagi saya adalah anugerah mbak. Saya guru ngaji di desa ini. Lewat wirid, saya bisa mengajarkan kepada masyarakat pentingnya dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti: Sudah berapa lama Bapak mengikuti wirid?

Pak Syawaluddin: Sejak saya pindah ke desa ini tahun 2008. Jadi sudah 17 tahun. Awalnya saya kaget, kok ada wirid yang sistematis begini. Di desa asal saya tidak ada. Tapi setelah saya pelajari, ini luar biasa.

Peneliti: Apa yang luar biasa menurut Bapak?

Pak Syawaluddin: Pertama, pilihannya surah dan dzikirnya. Semua punya fadilah besar tapi mudah dihafal. Kedua, sistemnya yang bergilir membuat semua merasa

memiliki. Ketiga, ada unsur ta'lim wa ta'allum, belajar dan mengajar. Saat tausiyah, kami bergantian memberi pencerahan.

Peneliti: Bagaimana dampak spiritual yang Bapak rasakan?

Pak Syawaluddin: Dampaknya dalam mbak. Saya jadi lebih khusyuk dalam ibadah. Ayat ayat yang dibaca dalam wirid, saya hayati maknanya. Misalnya Ayat Kursi untuk perlindungan, Al-Ikhlâs untuk mentauhidkan Allah. Ini bukan sekedar bacaan, tapi penghayatan.

Peneliti: Kalau dampak sosialnya?

Pak Syawaluddin: Wirid ini menyatukan kami. Saya pendatang, tapi lewat wirid saya diterima seperti warga asli. Tidak ada sekat. Bahkan saya sering diminta jadi imam wirid atau memberi tausiyah. Ini kehormatan bagi saya.

Peneliti: Menurut Bapak, apa makna wirid ini bagi masyarakat?

Pak Syawaluddin: Wirid ini adalah benteng spiritual masyarakat Jatimulyo. Di tengah modernisasi, wirid ini menjaga nilai-nilai agama tetap hidup. Ini juga menjadi identitas. Kalau ditanya orang Jatimulyo itu seperti apa? Jawabannya: yang punya wirid Musabi'atu Asyra

Peneliti: Apakah ada saran untuk pengembangan wirid?

Pak Syawaluddin: Mungkin perlu dibuat buku panduan yang lebih lengkap, dengan makna dan fadilah setiap bacaan. Juga perlu ada pelatihan untuk calon imam wirid dari kalangan muda. Supaya regenerasi berjalan mulus.

Peneliti: Pesan Bapak untuk penelitian ini?

Pak Syawaluddin: Semoga penelitian mbak bisa mendokumentasikan dengan baik tradisi ini. Ini aset spiritual yang harus dijaga. Jangan sampai generasi mendatang tidak tahu sejarah dan maknanya.

Peneliti: InsyaAllah pak. Terima kasih banyak atas waktunya.

Pak Syawaluddin: Sama-sama mbak. Sukses untuk penelitiannya.

Peneliti: Aamiin. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pak Syawaluddin: Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

LAMPIRAN 2
DOKUMENTASI





LAMPIRAN 3

DEKLARASI PENULIS

Sebagai penutup, izinkan saya menjelaskan hubungan pribadi saya dengan Narasumber dan Objek penelitian yang sedang saya teliti. Saya adalah putri dari Bapak Zubaidi Annur bin KH. Siraj, dan KH.Siraj adalah saudara dari KH.Hamid Nur, pendiri Wirid Musabi'atu Asyra di Desa Jatimulyo, kec Jenggawah, Kab Jember, Jawa Timur.

Saya menyadari bahwa produksi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi di beberapa penelitian tidak dapat dipisahkan dari identitas para peneliti dan cara merumuskan pertanyaan penelitian. Selain itu saya juga menyadari bahwa perbedaan pendapat orang dalam (*insider*) versus orang luar telah menimbulkan perdebatan di kalangan para akademisi.

Dengan beberapa tahun yang lalu hingga sekarang, saya mempelajari Pendidikan Sosiologi di luar daerah saya, membuat saya memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai sosial kebudayaan yang ada di masyarakat. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan penting dengan tradisi kebudayaan tempat saya dilahirkan.

CURICULUM VITAE



Nama : Munginatul Hasanah
 NIM : 21202002
 Prodi/Fakultas : IAT/Ushuluddin
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 31 Mei 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Ayah : Zubaidi Annur
 Ibu : Rofiqoh Ainun Ni'mah
 Alamat Asal : Des.Pontang, Kec Ambulu, Kab Jember, Jawa Timur
 Alamat Domisili : Yayasan Pondok-Pesantren Ali Maksum, Krapyak,
 Bantul, Yogyakarta
 No HP : 0895380184537
 E-mail : hmuinatul@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- a. Pendidikan Formal :
- 1) TK Wahid Hasyim (2001 -2002)
 - 2) MI Raudlatul Uqul (2003 - 2008)
 - 3) SMP Plus APM (2008-2010)
 - 4) MA Al-Kandiyas (2019-2021)
 - 5) IIQ An Nur Yogyakarta (2021-2025)
- b. Pendidikan Non Formal :
- 1) TPQ Riadlatul 'Uqul
 - 2) PP. Darul Ishlah
 - 3) PP. Nahdlatul Qur'an Kudus
 - 4) PP. Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta
 - 5) PP. Ali Maksum, Krapyak, Yogyakarta
- Riwayat Organisasi :
- 1) Ketua Pondok-Pesantren Nahdlatul Qur'an Kudus
 - 2) Pengurus Progam Al-Qur'an Pondok-Pesantren Ali Maksum, Yogyakarta